

## **POLITIK WACANA *OVER CLAIMING* WAYANG SEBAGAI IDENTITAS *INTANGIBLE HERITAGE* INDONESIA DAN MALAYSIA**

**Sandi Vindiyan Jaya Kusuma**  
Universitas Airlangga  
[sandi.vindiyan@gmail.com](mailto:sandi.vindiyan@gmail.com)

*Submit*, 18-03-2021 *Accepted*, 21-05-2021 *Publish*, 21-05-2021

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis politik wacana *over claiming* wayang sebagai identitas *intangible heritage* Indonesia dan Malaysia dalam suatu berita harian di internet. Metode penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengetahui wacana apa saja yang dihadirkan dalam berita harian pada sumber berita internet tersebut. Data-data yang diperoleh untuk disajikan merupakan data primer yang berasal dari berita harian internet dan data sekunder yang berasal dari beberapa artikel terkait yang telah membahas kasus ini kemudian dipandang dari segi politik wacana identitas dan sengketa budaya saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh wacana budaya terhadap Wayang Kulit sebagai budaya asli Indonesia juga perlu diperhatikan terkait pentingnya identitas suatu Negara dari aspek budaya. Simpulan, wacana politik dilakukan sebagai penegas mengenai identitas indonesia agar membuat Malaysia mengerti bahwa wayang merupakan salah satu identitas budaya bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Identitas, Indonesia, Malaysia, Politik Wacana, Wayang Kulit

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the discourse politics of over-claiming wayang as the intangible heritage identity of Indonesia and Malaysia in a daily news item on the internet. This research method uses Norman Fairclough's critical discourse analysis theory to determine what discourses are presented in the daily news on these internet news sources. The data obtained to be presented primary data derived from daily internet news and secondary data from several related articles that have discussed this case then viewed from a political perspective on identity and cultural disputes. This study indicates that the influence of cultural discourse on Wayang Kulit as native Indonesian culture also needs to be considered with the importance of a country's identity from a cultural aspect. In conclusion, political discourse is carried out as an affirmation of Indonesian identity to make Malaysia understand that wayang is one of the cultural identities of the Indonesian nation.*

*Keywords: Identity, Indonesia, Malaysia, Discourse Politics, Wayang Kulit*

## PENDAHULUAN

Hubungan masyarakat Indonesia dan Malaysia relatif sangat dekat. Kedua bangsa memiliki warisan sejarah, bahasa, agama, dan kebudayaan yang sama. Penduduk di kedua negara berasal dari rumpun bangsa yang sama dan kebanyakan dari mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang erat, khususnya antara penduduk di Sumatera dengan Tanah Melayu (Thamrin, 2018). Semasa kegemilangan kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Malaka, wilayah-wilayah Indonesia dan Malaysia pernah berada di bawah naungan kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut.

Terdapat beberapa persamaan penting yang menonjol dalam hubungan awal kedua bangsa. Antara lain persamaan itu dapat dilihat dari aspek rumpun bangsa, bahasa, agama, kebudayaan, dan pekerjaan. Dari segi rumpun bangsa, penduduk pribumi Tanah Melayu dan Indonesia umumnya berasal daripada rumpun bangsa yang sama, yaitu rumpun Mongoloid yang berasal dari bagian selatan Cina (Yunan). Mereka datang ke Asia Tenggara pada sekitar 2500 SM (Sebelum Masehi). Menurut teori dari antropolog Belanda, P. Sarasin, orang Melayu datang ke Asia Tenggara dalam dua gelombang. Gelombang pertama merupakan kelompok yang dikenal sebagai Melayu Proto dan kelompok kedua dikenal sebagai Melayu Deutro. Perbedaan masa kedatangan kelompok Melayu Proto dan Melayu Deutro memiliki selisih waktu 2000 tahun (Misda & Darwis, 2019).

Melayu Proto datang ke Asia Tenggara kira-kira 2500 SM dan membawa kebudayaan Neolitik. Sedangkan Melayu Deutro datang sekitar 300 SM dan membawa kebudayaan besi dan perunggu ke wilayah Asia Tenggara. Perpindahan penduduk di Asia Tenggara merupakan satu fenomena yang berlaku sejak manusia tiba di wilayah ini (Ekawati, 2020). Karena berasal dari rumpun yang sama, maka perpindahan mereka dari satu negeri ke negeri lain di kawasan ini tidak dianggap sebagai perpindahan ke luar negeri, tetapi sebagai perpindahan dari sebuah kampung ke kampung lain. Masyarakat Melayu di kepulauan Melayu adalah masyarakat pelaut (*maritime societies*).

Sebagai masyarakat pelaut, mereka berlayar ke seluruh pelosok rantau ini. Akibatnya bahasa mereka, yaitu bahasa Melayu, telah menjadi *lingua franca* di kepulauan ini (Hassan et al., 2017). Sebenarnya bahasa ini hanya dituturkan oleh penduduk di beberapa bagian Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu. Bahasa Melayu mendapat dorongan luar biasa untuk berkembang sebagai *lingua franca* karena

perkembangan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatera. Pusat-pusat perdagangan ini telah menjadi tempat pertemuan bagi orang-orang dari seluruh wilayah Asia Tenggara. Penggunaan bahasa Melayu telah menyatukan hampir semua suku bangsa Indonesia (Misda & Darwis, 2019). Dari segi agama terdapat persamaan antara Indonesia dan Malaysia. Dibanding dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, Islam menjadi agama yang berpengaruh dan dominan dalam kehidupan masyarakat di kedua wilayah tersebut. Dari segi kepercayaan, Islam merupakan elemen yang membedakan penduduk Tanah Melayu dan Indonesia dengan penduduk Asia Tenggara yang lain.

Mengenai klaim kebudayaan milik Indonesia yang dilakukan Malaysia yakni lagu-lagu dan karya seni dan produk budaya lainnya seperti wayang kulit, dijadikan identitas baru oleh Malaysia sebagai '*New Asia*' yang berani bersaing dalam konteks global menjadi dasar referensi untuk mempromosikan pariwisata Malaysia, mereka memerlukan icon atau ciri khas baru bagi negara mereka untuk menarik minat wisatawan terutama wisatawan asing. Icon atau ciri khas baru tersebut ditemukan dan diambil dari khasanah budaya lokal yang mereka anggap tidak bertuan, karena sifatnya yang tradisional dan massal. Warisan budaya yang terkandung dalam teks klasik memberikan sesuatu yang khas bagi bangsa Indonesia sehingga wayang sendiri mempunyai nilai yang tidak ternilai harganya bagi budaya bangsa Indonesia itu sendiri (Lutfi, 2020). Sebagian dari produk budaya yang diklaim Malaysia tersebut memang memiliki asal usul yang sulit ditelusuri karena telah dipergunakan secara umum dan menjadi budaya di masyarakat (Maksum & Surwandono, 2018).

Wayang adalah seni pertunjukan berupa drama yang khas. Seni pertunjukan ini meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur, seni rupa, dan lain-lain. Ada pihak beranggapan, bahwa pertunjukan wayang bukan sekedar kesenian, tetapi mengandung lambang-lambang keramat (Mahfudz, 2021). Sejak abad ke-19 sampai dengan sekarang, wayang telah menjadi pokok bahasan serta dideskripsikan oleh para ahli. Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli berarti bayang atau bayang-bayang, berasal dari akar *yang* dengan mendapat awalan *wa* menjadi kata wayang (Pratama & Marwati, 2019).

Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata *yang* dengan berbagai variasi vokal, antara lain: *laying*, *dhoyong*, *puyeng*, *reyong*, yang berarti selalu

bergerak, tidak tetap, samar-samar, dan sayup-sayup. Kata wayang dan hamayang dahulu berarti mempertunjukkan bayangan, kemudian berkembang menjadi pertunjukan bayang-bayang dan menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang. Wayang sebagai penggambaran alam pikiran Orang Jawa yang dualistik. Ada dua hal, pihak atau kelompok yang saling bertentangan, baik dan buruk, lahir dan batin, serta halus dan kasar. Keduanya bersatu dalam diri manusia untuk mendapat keseimbangan. Wayang juga menjadi sarana pengendalian sosial, misalnya dengan kritik sosial yang disampaikan lewat humor. Fungsi lain adalah sebagai sarana pengukuhan status sosial, karena yang bisa menanggapi wayang adalah orang terpandang, dan mampu menyediakan biaya besar. Wayang juga menanamkan solidaritas sosial, sarana hiburan, dan pendidikan. Secara umum, pengertian wayang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan (Maksum & Surwandono, 2018).

Menurut Mukaddas (2021) wayang kulit adalah boneka yang dibuat dari kulit, *ditatah*, dan *disungging*, sehingga menggambarkan bentuk-bentuk yang proporsinya tidak sama dengan manusia sebenarnya. Ia dipergunakan sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan manusia. Wayang dapat menimbulkan bayang-bayang pada layar (*kelir*), dan dapat digerakkan ke kanan, kiri, atas, bawah, dan sudut-sudut tertentu. Kata *purwa* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pertama, yang terdahulu, atau yang dulu. Zaman *purwa* berarti zaman dahulu, dan wayang purwa berarti wayang pada zaman dahulu.

Kata *purwa* berasal dari mata rantai kata *parwa*, berarti bab-bab dalam Mahabharata. Dengan demikian, wayang kulit purwa disebut juga sebagai wayang kulit yang mengambil tema cerita dari epos Mahabharata dan Ramayana. Perkembangan wujud wayang pada masa ini merupakan bentuk baru dari perubahan konsep awal. Busana pada wayang juga tidak lepas dari pengubahan pada masa Islam ini, terjadi pengayaan, sehingga menjadi harmonis dan untuk membedakan tingkat sosial serta kedudukan dari masing-masing tokoh. Beberapa busana wayang memiliki arti *simbolis dan historis*, disamping untuk mencapai keselarasan, serta untuk merubah misi yang dibawakan (Maksum, 2017).

Berbeda dengan Malaysia, wayang kulit sendiri merupakan teater tradisional yang kuno di Malaysia. Di Malaysia terdapat empat jenis wayang yang dirujuk

dengan nama-nama tertentu, yaitu *wayang kulit Jawa* (wayang kulit purwa), *wayang gedek*, *wayang Melayu* (wayang Jawa), dan *wayang kulit Siam* (wayang kulit Kelantan). *Wayang kulit Jawa* (wayang kulit Purwa) berasal dari Indonesia dan dikembangkan oleh orang-orang keturunan Jawa yang tinggal di Johor. Di Malaysia, jenis wayang kulit ini masih menunjukkan ciri-ciri wayang kulit purwa asli, termasuk cerita dan watak dari epos Mahabharata (Matusky & Beng, 2017).

Dalam penelitian yang sudah pernah dilakukan yaitu oleh Sunarti (2017) pada Jurnal Sosiohumanika yang berfokus pada akar konflik budaya Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat Indonesia dan Malaysia yang telah berlangsung lama dan menyebabkan adanya beberapa kesamaan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Lebih tepat dikatakan bahwa sebagian kebudayaan Malaysia adalah kebudayaan Indonesia, atau sebagian kebudayaan Indonesia adalah sebagian kebudayaan Malaysia (Imelda, 2019). Banyaknya kesamaan budaya Malaysia dengan Indonesia telah memunculkan suatu istilah yang sering diungkapkan Malaysia terhadap Indonesia sebagai *saudara serumpun*.

Masyarakat Indonesia sendiri sangat jarang mengungkapkan istilah tersebut. Adanya kesamaan budaya dipandang sebagai suatu berkah, yang mendekatkan satu sama lainnya. Akan tetapi, dalam beberapa tahun belakangan, kesamaan budaya menjadi “kerikil dalam sepatu” dalam hubungan Indonesia-Malaysia. Permasalahan tersebut muncul disebabkan oleh masalah klaim budaya. Dalam hal ini, mayoritas masyarakat Indonesia sering merasa bahwa produk budayanya telah dibajak oleh Malaysia. Selain kurangnya pemahaman sejarah mengenai hubungan Indonesia-Malaysia, permasalahan klaim atas suatu produk budaya muncul disebabkan oleh masih adanya pandangan yang mengaitkan batas budaya dengan batas negara. Padahal cara berpikir seperti itu sudah lama diketahui tidak tepat. Dalam kasus di dalam negeri dapat dilihat bahwa berbagai budaya melintasi beberapa wilayah administratif. Tidak dibatasi oleh wilayah administratif secara kaku. Demikian juga apabila kita melihat batas budaya antara Indonesia dan Malaysia (Seran, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa konflik antar kedua negara tersebut sudah dijabarkan dan bagaimana Malaysia memegang pengaruh terhadap beberapa kebudayaan Indonesia secara tidak langsung untuk memenuhi syara pada pengajuan pengukuhan budaya negara Malaysia itu sendiri. Dengan adanya

penelitian ini, akan memberikan kontribusi lain terhadap perkembangan kajian wilayah dari aspek hegemoni budaya terkait dengan politik identitas Indonesia dan Malaysia pada budaya wayang kulit Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis Fairclough berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial (Dialectical-Relational Approach/DRA). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*.

Teks digunakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana suatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk dalam teks yang bisa jadi membawa pada ideologis tertentu, bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (baik secara formal atau informal, tertutup atau terbuka), dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan (identitas penulis dan pembaca), artinya dalam analisis teks ini meliputi representasi, relasi, dan identitas.

Selanjutnya *discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada

pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat.

*Socio-cultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks. Menurut Fairclough, kalimat aktif yang menyebutkan lengkap (subjek+predikat+objek) merupakan bentuk penampilan sebuah tindakan yang menyebabkan sebuah dampak.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar hasil yang telah dicapai benar-benar objektif tanpa dibuat-buat maupun dilebihkan. Selain itu, metode ini dipilih karena diharapkan mampu memberikan analisis dan pendeskripsian secara jelas dan lebih cermat terhadap objek penelitian. Data primer yang disajikan adalah data yang berasal dari berita harian online *nasional.sindonews.com* dengan memperhatikan dan membaca wacana yang dimunculkan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Setelah dilakukan analisis, selanjutnya penyajian hasil analisis data berdasarkan pada penemuan data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Hasil analisis disampaikan secara naratif dan disajikan secara deskriptif agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk uraian kualitatif dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Representasi Politik Wacana *Over Claiming* Wayang**

Representasi wacana ini lebih fokus kepada teks yang akan dianalisis secara mendalam. Hal ini disebabkan teks merupakan bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu, sehingga teks dibongkar secara linguistik atau dengan melihat aspek-aspek kebahasaan, yaitu kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas yang membentuk suatu pengertian. Di dalam analisis teks ini, peneliti

melakukan analisis pada statemen yang disampaikan oleh Dewan Pengarah Wayang Goes To Campuss Selu Margaretha sebagai berikut:

*“Masih perlukah wayang bagi orang Indonesia, jawabannya memang tidak mudah. Nyatanya jual karcis (grup band) Noah dalam tempo beberapa detik saja habis. Super Junior sebentar saja habis. Ada apa dengan masyarakat kita sekarang ini? Kenapa local wisdom dihilangkan.”*

*Statement* di atas merupakan bentuk wacana politik terhadap para pemuda Indonesia yang menyinggung dan membandingkan dengan beberapa konser yang terjadi di Indonesia. Maksud Selu berkata demikian adalah menyindir pemuda yang hanya akan merasa *excited* jika adanya konser yang tidak berhubungan dengan budaya sedangkan wayang pun juga merupakan salah satu icon yang merepresentasikan Indonesia.

Apabila dilihat dari aspek kebahasaannya, Selu menyindir secara langsung tanpa menggunakan sebuah kalimat perumpamaan atau majas personifikasi yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati. Artinya, kata *Noah* yang digunakan oleh Selu merupakan anggota grup band ternama, bila melakukan konser maka tiketnya akan langsung terjual secara cepat bahkan dalam hitungan detik saja. Wacana politik yang dilakukan Selu ini memang tidak mengandung kata-kata sarkasme, tetapi maknanya menyindir keras. Selain menggunakan tatanan bahasa yang menyinggung secara langsung, Selu juga memberanikan diri dengan mengucapkan beberapa statemen berikut:

*“Wayang itu ours. Itu milik kita bersama dari Sabang sampai Merauke. What’s wrong with us? Justru itulah salah satu yang kita lakukan pada tanggal 4-5 April dalam pementasan wayang akan sukses. Wayang itu perlu dan urgent. Malaysia selalu ‘gratil. Senengnya ambilin punya orang. Jangan sampai wayang diklaim Malaysia, ini kebanggaan kita, warisan budaya.”*

Berbeda dengan kalimat sebelumnya, kalimat di atas lebih menggunakan bahasa atau kalimat sarkasme dan frontal yang ditujukan untuk pihak Malaysia. Hal ini terlihat dari kata “*gratil*” yang disampaikannya yang memiliki arti “tangan yang tidak



bisa diam” artinya Malaysia akan dengan leluasa mengakui wayang sebagai budayanya. Kalimat di atas juga mengandung unsur pragmatik, mengatakan bahwa unsur-unsur pragmatik dalam sumbangan terbesar Austin, yaitu berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi (tindakan yang menyatakan sesuatu, yang memiliki makna leksikal dan gramatikal) dimana Selu menyatakan bentuk perlawanan dan penentangannya melalui kalimat tersebut. Kalimat tersebut sudah cukup jelas maksudnya, Selu menginformasikan kepada Malaysia bahwa mereka berani melawan demi menjaga utuhnya budaya Indonesia yang sudah ada sejak dulu dan sudah disahkan oleh UNESCO sebagai budaya *Intangible Heritage* Indonesia. Unsur terakhir, kalimat tersebut juga mengandung tindak tutur perlokusi (tindakan yang memiliki efek atau pengaruh yang kuat) dari adanya statemen tersebut pada berita harian online.

## **PEMBAHASAN**

### ***Discourse Practice* dalam Wacana Politik Wayang**

Dimensi ini lebih mengarah pada proses produksi teks. Di balik kemunculan wacana perlawanan yang disampaikan oleh Selu. Ia bersikeras bahwa pernyataannya tersebut memang disampaikan untuk menyinggung Malaysia secara terang-terangan. Polemik yang terjadi pada perebutan politik identitas ini sendiri dimulai sejak wayang juga diakui oleh Malaysia sebagai salah satu identitas budayanya (Harini, 2017). Politik identitas sendiri merupakan kekhasan pada negara dan masyarakat modern, yang oleh Foucault dikatakan sebagai penerapan prinsip ilmiah terhadap individu dalam proses politik melalui kekuasaan negara agar mereka dapat “tercerahkan” (Soenjoto, 2019). Oleh karena itu, Selu hanya menegaskan kepada pemuda Indonesia agar turut menjunjung wayang sebagai identitas budaya negara sendiri agar tidak hilang atau diambil alih oleh Malaysia.

Wacana politik itu disampaikan oleh Selu sesuai dengan pengalaman yang terjadi terhadap wayang itu sendiri. *Statement* tersebut murni sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan, ditambah lagi waktunya tepat dengan momen setelah ditetapkan wayang sebagai *Intangible Heritage* Indonesia pada bulan November tahun 2011 lalu. Konsumsi teks tersebut adalah kebanyakan orang-orang yang mengonsumsi teks dari Selu sendiri maka tidak banyak dari mereka yang merasa risih dan terganggu dengan apa yang dia sampaikan kecuali mungkin Malaysia.

### ***Socio-Cultural Practice* dalam Wacana Politik Wayang**

Praktik sosial yang melatarbelakangi kemunculan pernyataan tersebut adalah apabila dilihat dari konteks sejarah dan pengalamannya, yaitu wayang akan diklaim oleh Malaysia mengakibatkan Indonesia segera mengajukan ke Unesco agar segera ditetapkannya wayang sebagai salah satu identitas budaya Indonesia. Wayang merupakan alat pemersatu bangsa Indonesia khususnya di pulau Jawa dimana sangat diperjuangkan agar wayang tetap menjadi budaya luhur bangsa Indonesia (Arisyanto et al., 2017).

Izzati (2017) menambahkan bahwa bagi masyarakat Jawa, wayang bukan hanya sekedar hiburan namun juga merupakan alat komunikasi yang dapat menginformasikan pendidikan, penerangan serta pengembangan nilai-nilai sosial dan agama. Jadi, tidak heran apabila Selu menyampaikan statemennya agak sedikit kasar terhadap Malaysia karena itu merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap diperjuangkannya wayang sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. Hal ini juga terpengaruh dari sifatnya yang memang tegas dan berani dalam bertutur kata untuk membela kebenaran, sehingga bagi orang yang tidak mengetahui latar belakangnya akan menganggap bahwa Selu memang bersifat kasar.

### **SIMPULAN**

Analisis wacana politik dilakukan dalam upaya mempertahankan wayang sebagai budaya bangsa Indonesia. Wacana politik mengandung unsur-unsur pragmatik, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Unsur-unsur pragmatik ini disampaikan dalam bentuk ucapan atau wacana yang mengandung makna suatu tindakan atau pun tuturan yang ditujukan kepada Malaysia.

Selain itu, wacana tersebut juga hadir sesuai dengan elemen-elemen pembentuk wacananya, seperti adanya agen sosial, yaitu partisipan (pemuda yang membeli tiket konser), struktur sosial yaitu bahasa (dua statemen yang diteliti) dan praktik sosial yaitu aksi (wacana politik dilakukan Selu agar membuat Malaysia mengerti bahwa wayang merupakan salah satu identitas budaya Bangsa Indonesia).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P., Cahyono, A., & Hartono, H. (2017). Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Kajian Teks Pertunjukan. *Universitas Negeri Semarang Scientific Journal*, 6(1), 74-81. <https://doi.org/10.15294/CATHARSIS.V6I1.17034>
- Ekawati, D. (2020). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim Thailand. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 15(1), 51-79. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i1.125>
- Harini, S. (2017). Pemahaman terhadap Budaya Melayu sebagai Upaya Preventif dalam Mengurangi Konflik Indonesia-Malaysia. *Eksplorasi*, 29(1), 55-63. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Eksplorasi/article/view/1467/1291>
- Hassan, H. I. M., Angterian, S. M., & Yusop, M. S. (2017). Kegemilangan Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca. *Jurnal Kesidang*, 2(1), 18-30. <http://journal.kuim.edu.my/index.php/JK/article/view/317>
- Imelda, U. B. (2019). Diplomasi Publik Indonesia ke Malaysia Paska Kebijakan Penenggelaman Kapal Malaysia di Laut Indonesia. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 1(1), 1–36. <https://doi.org/10.25077/fetrian.1.1.1-38.2019>
- Izzati, A. (2017). Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni Perspektif Tokoh Wayang Semar. *Fikrah*, 4(2), 261–275. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1631>
- Lutfi, M. (2020). Transform the Wayang Figure in the Serat Damarwulan Manuscript. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 79-88. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.21234>
- Mahfudz, A. H. N. (2021). *Pemikiran Ki Subur Widadi Berkaitan dengan Peran Pentas Seni Pewayangan dalam Pembentukan Akhlak Pelajar*. Skripsi. IAIN Purwokerto
- Maksum, A. (2017). *Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia Malaysia* (A. Sahide & N. A. Amjar (eds.); 1st ed.). Yogyakarta: Phinisi Press
- Maksum, A., & Surwandono, S. (2018). Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia dalam Narasi Media Sosial. *Nation State: Journal of International*, 1(2), 153-171. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i2.124>
- Matusky, P., & Beng, T. S. (2017). *The Music of Malaysia the Classical, Folk and Syncretic Traditions (2nd ed.)*. London: Routledge
- Misda, A., & Darwis, M. (2019). Sosial Masyarakat Suku Asli; Eksistensi Proto-Melayu di Pulau Bengkalis Era Modernitas. *Akademika*, 15(2), 19–29. <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/79>
- Mukaddas, A. B. (2021). Unsur-Unsur Seni Rupa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. *BaloLipa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 1-9. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/balolipa/article/view/5087/3359>
- Pratama, Y. S., & Marwati, S. (2019). Wayang Beber Karya Pujiyanto Kasidi Studi Biografi dan Estetika. *Ornamen Jurnal Karya*, 16(1), 72–84. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v16i1.2923>
- Seran, R. (2019). Strategi Pemerintah Republik Indonesia Dalam Penanganan Masalah Pelintas Batas Indonesia-Timor Leste. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(2), 170-188. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i2.9226>
- Soenjoto, W. P. P. (2019). Eksploitasi Isu Politik Identitas terhadap Identitas Politik pada Generasi Milenial Indonesia di Era 4.0. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 187–217. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.42.5223>

Sunarti, L. (2017). Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia. *Sosiohumanika*, 6(1), 77-88. <https://mindamas-journals.com/sosiohumanika/article/view/482>

Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu (1st ed.)*. Yogyakarta: Kalimedia